



Hubungan Pengelolaan Higiene Sanitasi Makanan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Posyandu Balong Lor Kelurahan Potorono

Sulistiani

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Triani Rahmadewi

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Kustiningsih

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Alamat : Jl. Ring Road Barat No. 63, Mlangi – Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta 55292

Korespondensi penulis : sulistiani0715@gmail.com

Abstract. *Diarrhea is a major cause of morbidity and mortality in toddlers in Indonesia. One contributing factor to diarrhea is the low level of food hygiene and sanitation at the household level. This study aims to determine the relationship between food hygiene and sanitation management and diarrheal incidence in toddlers at the Posyandu (Integrated Health Post) Balong Lor, Potorono Village. This study is quantitative study with a cross-sectional design. A sample of 45 respondents was selected using consecutive sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The study results showed that the majority of respondents had poor food hygiene and sanitation practices (60%), and the majority of toddlers had experienced diarrhea in the past six months (62.2%). Statistical tests showed a significant relationship between food hygiene and sanitation practices and the incidence of diarrhea in toddlers ($p=0.045$, $p<0.05$). It can be concluded that the better the food hygiene and sanitation practices, the lower the risk of diarrhea in toddlers.*

Keywords: *diarrhea, food hygiene and sanitation, toddlers*

Abstrak. Diare merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di Indonesia. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian diare adalah rendahnya penerapan higiene dan sanitasi makanan di tingkat rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan higiene sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita di Posyandu Balong Lor, Kelurahan Potorono. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel berjumlah 45 responden yang dipilih menggunakan teknik consecutive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengelolaan higiene sanitasi

Received Desember 05, 2025; Revised Desember 06, 2025; Accepted Desember 13, 2025

*Sulistiani, sulistiani0715@gmail.com

makanan yang buruk (60%), dan sebagian besar balita mengalami diare dalam enam bulan terakhir (62,2%). Uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengelolaan higiene sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita ($p = 0,045$, $p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengelolaan higiene sanitasi makanan, maka semakin rendah risiko balita mengalami diare.

Kata kunci: *balita, diare, higiene sanitasi makanan.*

LATAR BELAKANG

Balita merupakan anak usia 0–59 bulan yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, sehingga membutuhkan pemenuhan gizi, perawatan kesehatan, serta lingkungan yang mendukung secara optimal. Masa ini dikenal sebagai periode emas (golden age) karena kualitas tumbuh kembang pada tahap ini sangat menentukan kesehatan anak di masa depan Hariani, (2023). Namun, pada fase ini sistem imun dan fungsi saluran cerna balita belum matang sempurna, sehingga mereka lebih rentan mengalami berbagai penyakit infeksi termasuk diare.

Secara umum, diare merupakan gangguan buang air besar dengan frekuensi lebih dari tiga kali per hari dan konsistensi tinja cair, kadang disertai darah atau lendir Endawati et al., (2021). Pada balita, kondisi ini dapat menimbulkan dehidrasi, demam, muntah, penurunan nafsu makan, hingga perubahan tanda vital. Apabila tidak ditangani segera, diare dapat berkembang menjadi dehidrasi berat bahkan berujung pada kematian. Sebagaimana ditegaskan WHO, (2024) yang menyebut diare sebagai penyebab utama kematian balita. Oleh karena itu, perawat memiliki peran penting dalam terapi, pemantauan, edukasi pencegahan, serta pendampingan pada balita dengan diare.

Diare masih menjadi penyebab kematian ketiga pada anak di bawah lima tahun dengan lebih dari 443.000 kematian per tahun. Survei status gizi Indonesia 2020 melaporkan prevalensinya mencapai 9,8%, dan data Kemenkes menunjukkan diare sebagai penyebab kematian utama bayi usia 29 hari–11 bulan. Di Kota Yogyakarta tahun 2022 terdapat 5.411 kasus, sedangkan Kabupaten Bantul mencatat 1.411 kasus, dengan angka tertinggi di Kecamatan Banguntapan.

Secara umum, diare merupakan gangguan buang air besar dengan frekuensi lebih dari tiga kali per hari dan konsistensi tinja cair, kadang disertai darah atau lendir Endawati et al., (2021). Pada balita, kondisi ini dapat menimbulkan dehidrasi, demam, muntah,

penurunan nafsu makan, hingga perubahan tanda vital. Apabila tidak ditangani segera, diare dapat berkembang menjadi dehidrasi berat bahkan berujung pada kematian. Sebagaimana ditegaskan WHO, (2024) yang menyebut diare sebagai penyebab utama kematian balita. Oleh karena itu, perawat memiliki peran penting dalam terapi, pemantauan, edukasi pencegahan, serta pendampingan pada balita dengan diare.

Diare masih menjadi penyebab kematian ketiga pada anak di bawah lima tahun dengan lebih dari 443.000 kematian per tahun. Survei status gizi Indonesia 2020 melaporkan prevalensinya mencapai 9,8%, dan data Kemenkes menunjukkan diare sebagai penyebab kematian utama bayi usia 29 hari–11 bulan. Di Kota Yogyakarta tahun 2022 terdapat 5.411 kasus, sedangkan Kabupaten Bantul mencatat 1.411 kasus, dengan angka tertinggi di Kecamatan Banguntapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 79 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Consecutive Sampling dengan sampel 48 balita yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2025. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah orang tua yang bersedia menjadi responden, orang tua yang memiliki anak usia balita (1-5 tahun), orang tua yang tinggal serumah dengan balita.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengelolaan hygiene sanitasi makanan berjumlah 25 item pertanyaan dan kuesioner kejadian diare 2 item pertanyaan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase dari masing-masing variabel, dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan menggunakan uji statistik Chi-Square. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan No.4888/KEP-UNISA/X/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Balita

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Usia		
1-3 tahun	24	53,3%
4-5 tahun	21	46,7%
Jumlah (N)	45	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	40%
Perempuan	27	60%
Jumlah (N)	45	100%
Diare Saat Ini		
Iya	6	13,3%
Tidak	39	86,7%
Jumlah (N)	45	100%

Berdasarkan Tabel 4.1, hasil analisis data dari 45 responden balita menunjukkan bahwa hampir setengahnya berada pada kelompok usia 1–3 tahun, yaitu sebanyak 24 anak (53,3%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden merupakan balita perempuan sebanyak 27 anak (60%), sedangkan balita laki-laki sebanyak 18 anak (40%). Sementara itu, berdasarkan kategori diare saat ini, hampir seluruh balita termasuk dalam kelompok tidak mengalami diare, yaitu sebanyak 39 anak (86,7%), dan hanya 6 anak (13,3%) yang mengalami diare saat penelitian dilakukan.

Tabel 4.2 Distribusi Karakteristik Orang Tua Balita

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Usia		
20-35 tahun	27	60%
>35 tahun	18	40%
Jumlah (N)	45	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	6,7%
Perempuan	42	93,3%
Jumlah (N)	45	100%
Pendidikan Terakhir		
SD	3	6,7%
SMP	11	24,4%
SMA	21	46,7%
D3	2	4,4%
S1	8	17,8%
Jumlah (N)	45	100%
Pekerjaan		
IRT	31	68,9%
Buruh	8	17,8%
Wiraswasta	4	8,9%
SPG	1	2,2%
Guru	1	2,2%

Jumlah (N)	45	100%
------------	----	------

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil analisis data bahwa sebagian besar orang tua berusia 20–35 tahun sebanyak 27 orang (60%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas orang tua berada pada kategori perempuan sebanyak 42 orang (93,3%). Tingkat pendidikan yang paling dominan adalah SMA sebanyak 21 orang (46,7%), sedangkan pekerjaan orang tua balita sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 31 orang (68,9%).

Tabel 4.3 Tabel Distribusi Frekuensi Pengelolaan Higiene Sanitasi Makanan

Pengelolaan hygiene sanitasi makanan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Baik	18	40%
Buruk	27	60%
Jumlah (N)	45	100%

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan sebagian besar pengelolaan higiene sanitasi makanan berada pada kategori buruk yaitu sebanyak 27 orang (60%), sedangkan pengelolaan higiene sanitasi makanan dengan kategori baik sebanyak 18 orang (40%).

Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Kejadian Diare

Kejadian diare	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Diare 6 bulan terakhir	28	62,2%
Tidak pernah diare 6 bulan terakhir	17	37,8%
Jumlah (N)	45	100%

Jumlah (N) 45 100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar balita termasuk dalam kategori pernah mengalami diare dalam 6 bulan terakhir, yaitu sebanyak 28 balita (62,2%). Sementara itu, sebanyak 17 balita (37,8%) tercatat tidak pernah mengalami diare dalam 6 bulan terakhir.

Tabel 4.5 Tabel Distribusi Frekuensi Hubungan Pengelolaan Hygiene Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare

Pengelolaan Higiene Sanitasi Makanan	Kejadian Diare				Total	Chi- Square	P- value
	Diare 6 bulan terakhir		Tidak diare 6 bulan terakhir				
	F	%	F	%			
Baik	8	44.4%	10	55.6%	18	4,034	0,045
Buruk	20	74.1%	7	25.9%	27		

Jumlah (N)	28	62.2%	17	37.8%
------------	----	-------	----	-------

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa dari 45 responden, terdapat 18 responden (40%) dengan pengelolaan hygiene sanitasi makanan yang baik, di mana 8 responden (44,4%) di antaranya memiliki balita yang mengalami diare dalam 6 bulan terakhir dan 10 responden (55,6%) tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 27 responden (60%) dengan pengelolaan higiene sanitasi makanan yang buruk, terdapat 20 responden (74,1%) yang balitanya mengalami diare dan 7 responden (25,9%) yang tidak mengalami diare.

Pembahasan

a) Pengelolaan Higiene Sanitasi Makanan

Pengelolaan higiene sanitasi makanan di wilayah Posyandu Balong Lor menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua balita masih berada pada kategori buruk, sementara hanya sedikit yang tergolong baik. Temuan ini mencerminkan bahwa pengetahuan dan penerapan perilaku kebersihan serta sanitasi makanan oleh orang tua balita belum optimal, sehingga diperlukan peningkatan pemahaman dan praktik pengelolaan makanan yang aman di rumah.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Wahyuni et al., (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden belum menerapkan praktik higiene dan sanitasi makanan secara memadai dalam proses pengolahan dan penanganan makanan. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya pengamanan pangan secara menyeluruh, mulai dari pemilihan bahan hingga penyajian makanan untuk mencegah penyakit bawaan makanan (food borne disease), sebagaimana ditekankan dalam penelitian (Meutuah et al., (2024).

Selain itu, pendidikan dan pekerjaan juga berperan dalam membentuk praktik pengelolaan makanan. Ernawati et al., (2023) menyebutkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan dalam memahami prinsip sanitasi makanan. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga dengan pendidikan menengah, yang terlibat langsung dalam pengolahan makanan sehari-hari. Namun tanpa pengetahuan yang memadai, praktik higiene sanitasi makanan yang dilakukan masih dapat kurang optimal.

Secara keseluruhan, praktik pengelolaan higiene sanitasi makanan oleh orang tua balita di Posyandu Balong Lor masih perlu ditingkatkan. Penguatan pengetahuan, edukasi kesehatan, dan pemahaman praktis tentang sanitasi makanan di tingkat rumah tangga menjadi langkah penting untuk memastikan pengelolaan makanan yang lebih aman.

b) Kejadian Diare

Kejadian diare pada balita di wilayah Posyandu Balong Lor masih tinggi, dengan jumlah balita yang mengalami diare lebih banyak dibandingkan yang tidak dalam enam bulan terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan penting, terutama karena praktik higiene dan sanitasi makanan yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko infeksi saluran pencernaan pada balita yang memiliki sistem imun belum matang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden, hampir setengahnya berusia 1–3 tahun (24 balita). Kelompok usia ini lebih rentan mengalami diare karena daya tahan tubuh mereka belum berkembang sempurna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yasmika et al., (2023) yang melaporkan bahwa sebagian besar kasus diare terjadi pada usia 24–41 bulan dengan persentase 55,9%. Selain usia, kejadian diare pada balita juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis kelamin, pola aktivitas, dan kebiasaan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Meskipun penelitian Dewi et al., (2023) menemukan bahwa balita laki-laki lebih berisiko karena aktivitas yang lebih tinggi, hasil penelitian ini justru menunjukkan angka diare yang lebih banyak pada anak perempuan. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan kebiasaan konsumsi, praktik kebersihan diri, serta paparan dari makanan rumahan yang tidak diobservasi secara langsung namun berpotensi memengaruhi kejadian diare.

c) Hubungan Pengelolaan Higiene Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare

Hipotesis awal penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara pengelolaan higiene sanitasi makanan dan kejadian diare pada balita di Posyandu Balong Lor, Kelurahan Potorono. Hasil uji Chi Square membuktikan hubungan tersebut signifikan, sehingga kualitas pengolahan makanan terbukti berperan dalam meningkatkan atau menurunkan risiko diare. Secara biologis, makanan yang tidak diolah atau disimpan secara higienis mudah terkontaminasi *E. coli*, *Salmonella*, dan *Shigella*, yang memicu

proses infeksi pada usus. Patogen ini mengiritasi mukosa, meningkatkan sekresi cairan, menghambat absorpsi, serta mempercepat peristaltik. Mekanisme ini sejalan dengan pathway diare akibat infeksi yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka (Manggiasih & Jaya, 2021).

Selain infeksi, menurut Supariasa & Handayani, (2019) paparan makanan yang terkontaminasi juga dapat menimbulkan gangguan malabsorpsi. Kerusakan mukosa akibat bakteri atau toksin menghambat penyerapan zat gizi sehingga meningkatkan tekanan osmotik di lumen usus dan memicu diare osmotik. Faktor makanan itu sendiri turut berperan, makanan basi atau sulit dicerna merangsang peningkatan peristaltik sebagai respons tubuh mengeluarkan zat berbahaya. Pada balita, faktor psikologis seperti stres juga dapat memperkuat terjadinya diare melalui aktivasi saraf simpatis yang mempercepat pergerakan usus.

Temuan dalam penelitian ini, balita dengan paparan pengelolaan makanan yang buruk lebih banyak mengalami diare dalam enam bulan terakhir, sehingga menunjukkan perlunya penerapan hygiene makanan yang baik di rumah. Hasil ini didukung oleh Wahyuni et al., (2024), yang menyatakan bahwa pengolahan makanan yang tidak higienis meningkatkan risiko diare. Selain itu, kondisi dapur yang kurang bersih, termasuk adanya lalat, turut memperbesar peluang kontaminasi.

Penelitian ini juga mengungkap adanya faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan tersebut, seperti kondisi lingkungan, perilaku, dan aspek ekonomi keluarga. Faktor-faktor ini berpotensi menjadi variabel pengganggu yang memperkuat atau memperlemah risiko diare pada balita.

Silalahi & Wulandari, (2024) menegaskan bahwa lingkungan tidak higienis, seperti kualitas air buruk dan sanitasi yang tidak memadai, meningkatkan risiko paparan patogen penyebab diare. Sementara itu, penelitian Djia et al., (2024) menunjukkan bahwa perilaku ibu terutama kebiasaan mencuci tangan, pemberian makanan, dan penanganan diare berpengaruh besar terhadap kesehatan anak. Faktor ekonomi juga memiliki peran penting, sebagaimana dilaporkan Pramuja & Candrasari, (2024), bahwa keluarga berpendapatan rendah memiliki keterbatasan dalam akses air bersih, sanitasi layak, dan makanan bergizi, sehingga lebih rentan terhadap diare.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan higiene sanitasi makanan yang kurang baik berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian diare pada balita, dan hubungan tersebut semakin dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, perilaku pengasuhan, serta faktor sosial ekonomi yang saling berkaitan dalam menentukan risiko kesehatan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Posyandu Balong Lor, Kelurahan Potorono, diketahui bahwa sebagian besar orang tua balita memiliki pengelolaan higiene sanitasi makanan yang kurang baik (60%), dan mayoritas balita tercatat pernah mengalami diare dalam enam bulan terakhir (62,2%). Uji Chi-Square menunjukkan $p\text{-value } 0,045$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan higiene sanitasi makanan yang tidak memadai berhubungan signifikan dengan meningkatnya kejadian diare pada balita. Temuan ini menegaskan pentingnya praktik pengolahan, penyimpanan, dan penyajian makanan yang bersih di tingkat rumah tangga sebagai upaya pencegahan diare.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan pengumpulan data dalam periode yang lebih panjang atau tidak terbatas pada jadwal posyandu, misalnya melalui kunjungan rumah (home visit), serta menambahkan metode observasi atau wawancara terstruktur agar data yang diperoleh lebih objektif dan akurat. Saran ini diharapkan dapat memperkuat kualitas temuan penelitian lanjutan terkait faktor risiko diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. A. P. P., Paramasatiari, A. A. A. L., & Lely, A. A. O. L. (2023). Karakteristik Pasien Diare Anak Umur 2-5 Tahun di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya, Denpasar. *Aesculapius Medical Journal*, 3(2), 180–187.
- Djia, R. B., Marni, Bunga, H. E. Z., & Setyobudi, A. (2024). Determinan Perilaku Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Artikel Penelitian Jurnal Kesehatan*, 13(2). <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v13i2.480>
- Endawati, A., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 253. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1143>
- Ernawati, W., Dhamayanti, R., & Monna, P. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 10. <https://doi.org/10.54816/jk.v11i1>

- Hariani, A. L. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorong.
- Manggiasih, V. A., & Jaya, P. (2021). Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah. Trans Info Media.
- Meutuah, S., Deasy Siregar, S., & Wau, H. (2024). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Kota Sigli (Vol. 19).
- Pramuja, R. A., & Candrasari, A. (2024). Hubungan Faktor Lingkungan Dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Diare.
- Silalahi, D. K., & Wulandari, R. A. (2024). Dampak Faktor Lingkungan terhadap Kejadian Diare di Provinsi Sumatera Utara: Analisis Data Survei Kesehatan Indonesia (Vol. 16, Issue 4).
- Supriasa, I. D. N., & Handayani, D. (2019). Asuhan Gizi. EGC.
- Wahyuni, N., Fitriani, Kiswanto, & Zakiyuddin. (2024). Hubungan Sanitasi Makanan Dengan Risiko Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Selatan. 5(3).
- Yasmika, K. U., Wayan, N. A., & Agung Oka Lely, A. (2023). Gambaran Kejadian Diare pada Balita di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar. Aesculapius Medical Journal, 3(3).